

ANALISIS ISTINBAT HUKUM ISLAM TERHADAP HASIL PUTUSAN BAHSUL MASAIL NU TENTANG PENGUNAAN INSULIN BAGI PENDERITA KENCING MANIS

SKRIPSI



Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Syariah

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K S-2011 029 M	No. REG : S-2011/M/029
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh:

SYAMSUL FUAD HIDAYATULLAH
NIM : C02206032

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS SYARIAH
JURUSAN MUAMALAH**

**SURABAYA
2011**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama : SYAMSUL FUAD HIDAYATULLAH

NIM : C02206032

Semester : IX (Sembilan)

Jurusan : Muamalah

Fakultas : Syariah

Alamat : Jl. Jemur Sari Utara Gg: III/No. 9.

Jemur Wonosari RT/RW: 03/08. Wonocolo. Surabaya

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul “Studi Analisis Istibat Hukum Islam Terhadap Hasil Putusan Bahsul Masail NU Tentang Insulin Bagi penderita Kencing Manis” adalah asli dan bukan hasil plagiat, baik sebagian maupun seluruhnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, apabila pernyataan ini tidak sesuai dengan fakta yang ada, maka saya bersedia diminta pertanggung jawaban sebagaimana perturan perundang undangan yang berlaku.

Surabaya, 24 Januari 2011

Pembuat Pernyataan



Syamsul Fuad Hidayatullah

NIM. C02206032

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Syamsul Fuad Hidayatullah (NIM: C02206032) ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 24 Januari 2011

Pembimbing,

Malik

Dra. Hj. Dakwatul Chairah, M.Ag

NIP . 195704231986032001

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Syamsul Fuad Hidayatullah ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqosah Skripsi Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Kamis, 10 Februari 2011, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Syariah

Majelis Munaqosah Skripsi:

Ketua,

Sekretaris,

Pracownik

Dra. Hj. Dakwatul Chairah, M.Ag
NIP: 195704231986032001



Nabiela Naily, S.SI., M.HI., MA
NIP: 198102262005012003

Penguji I,

Penguji II,

Pembimbing,



Abd. Basith Junaidy, M.Ag
NIP: 197110212001121002



H. Abd. Rouf, M.Pd.I
195301061982031000

W. W. W. W. W.

Dra. Hj. Dakwatul Chairah, M.Ag
NIP: 195704231986032001

Surabaya, Februari 2011

Mengesahkan,
Fakultas Syariah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Dekan,



Prof. Dr. H. A.

Prof. Dr. H. A. Faishal Haq, M.Ag
NIP. 195005201982031002

ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil dari penulis membaca buku Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Hukum Islam, Keputusan Mukhtar, Munas dan Kombes Nahdlatul Ulama (1926-2004) yang mana penulis membahas tentang bagaimana hasil putusan *Bahsul Masail* NU tentang penggunaan insulin bagi penderita kencing manis, bagaimana gambaran insulin secara umum, bagaimana analisis istinbat hukum Islam terhadap hasil putusan *Lajnah Bahsul Masail* tentang penggunaan insulin bagi penderita kencing manis, bagaimana status hukum Islam insulin yang lama, setelah ada obat pengganti insulin yang baru.

Dalam skripsi ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode dokumentasi dan wawancara, dan teknik analisis data penulis menggunakan deskriptif verifikatif, yaitu suatu metode yang diawali dengan konsep atau teori, kemudian dilakukan pengumpulan data dan selanjutnya dianalisis untuk menilai dan membuktikan kebenaran dari teori tersebut.

Hasil putusan *Lajnah Bahsul Masail* yaitu membolehkan penggunaan insulin bagi penderita kencing manis dengan alasan darurat. Mengenai istinbat hukum yang dipakai NU dalam menetapkan hukum keharaman insulin adalah menggunakan *Qowaidul Fiqhiyah* yaitu apabila berkumpul (bercampur) antara sesuatu yang halal dan haram, maka pada umumnya yang dimenangkan adalah yang haram. Jadi hukum insulin yang lama menjadi haram, dikarenakan sudah ada pengganti insulin baru yang terbuat dari bahan halal.

Setelah mengetahui telah ada insulin yang terbuat dari bahan halal maka insulin yang lama menjadi (haram). Dihimbau kepada tokoh-tokoh masyarakat, sebaiknya kalau berobat menggunakan insulin yang halal yaitu Humalog, Humulin dan Lantus. Kepada *Lanjnah Bahsul Masail* NU untuk merevisi buku ahkamul fuqaha tentang kemubahan insulin, dikarenakan sudah ada insulin yang baru, jadi status hukum insulin yang lama menjadi haram setelah ada insulin baru atau yang terbuat dari bahan halal.

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Kajian Pustaka.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Definisi Operasional	11
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II INSULIN DAN TEORI TENTANG HALAL-HARAM DALAM HUKUM ISLAM	18

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai seorang Muslim, kita terikat oleh aturan halal dan haram dalam memilih makanan dan minuman yang akan kita konsumsi. Aturan-aturan itu termaktub dalam Al-Quran dan hadis serta fatwa-fatwa ulama. Makanan dan minuman disini tentunya juga termasuk obat-obatan yang diminum atau dimakan.

Dalam kondisi tertentu, yaitu dalam keadaan terpaksa atau darurat, kita memang diperkenankan untuk mengonsumsi barang haram. Misalnya dalam suatu daerah tidak ditemukan makanan lain selain babi, maka daging babi itu bisa menjadi halal dimakan. Definisi darurat dalam pandangan fikih adalah suatu keadaan jika tidak makan bahan tersebut maka resikonya adalah mati.

Kondisi darurat ini sering menjadi perdebatan yang cukup panjang dalam hal kesehatan atau memilih obat-obatan. Apakah berobat dengan bahan haram merupakan suatu keadaan darurat, ataukah masih bisa dicarikan jalan keluar lain yang menggunakan bahan halal.

Dalam sebuah hadis disebutkan, “Setiap penyakit pasti ada obatnya, kecuali penyakit pikun.” Dalam kaidah fikih juga disebutkan bahwa Allah tidak akan menurunkan obat terhadap suatu penyakit yang berasal dari yang haram.

¹ http://thibbun.com/index.php?option=com_content&view=article&catid=39:halal-dan-haram&id=50:berobat-dengan-bahan-haram&Itemid=64, tanggal 21, April 2010

dibahas oleh penulis skarang meliputi, sebuah analisis metode istinbat penetapan hukum mubah menjadi haram setelah ditemukannya obat insulin yang halal.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada penelitian yang akan dilakukan, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan, diantaranya:

1. untuk mengetahui bagaimana hasil putusan bahsul masail tentang penggunaan insulin bagi penderita kencing manis.
2. untuk mengetahui bagaimana metode analisis istinbat hukum Islam terhadap hasil putusan bahsul masail tentang penggunaan insulin bagi penderita kencing manis.
3. Untuk mengetahui bagaimana status hukum Islam insulin yang lama, setelah ada obat pengganti insulin yang baru (halal)

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat setidaknya untuk hal-hal antara lain:

1. Dari aspek teoritis, hasil pengkajian ini diharapkan berguna untuk perkembangan hukum Islam khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang hukum syara', lebih khususnya yang berkaitan dengan penetaapan hukum keharaman dan kemubahan pada pemakaian vaksin

meningitis yang terbuat dari ekstraksi pankreas babi, sehingga akan lebih menyempurnakan pengetahuan dalam bidang fiqih.

2. Dari aspek praktis (terapan), yaitu dapat dijadikan sebagai kajian untuk pertimbangan penelitian atau pengkajian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah tersebut, dan dapat dibuat acuan berobat bagi orang yang terkena diabetes mellitus atau penyakit kencing manis agar menggunakan obat yang halal karena sudah ditemukan insulin yang halal.

F. Definisi Operasional

Untuk mempelajari arah dan tujuan dari judul skripsi “Analisis Istibat Hukum Islam Terhadap Hasil Putusan Bahsul Masail Tentang Penggunaan Insulin Bagi Penderita Kencing Manis”, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu beberapa kata kunci yang ada dalam judul di atas:

Analisis : Suatu yang didasarkan pada pengupasan atau penganalisaan terhadap obyek penelitian.¹²

Istinbat : mengeluarkan makna-makna dari nas-nas yang terkandung dengan menumpahkan ide fikiran dan kemampuan naluriiah.¹³

Hukum Islam : Peraturan yang dirumuskan berdasarkan wahyu Allah dan sunnah Rasul tentang tingkah laku mukallaf (orang yang sudah

¹² Puis A. Partanto M, dahlan Al-Barny, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2008), hlm. 29

¹³ Totok Jumanthoro dan Samsul Munir, *Kamus Ilmu Usul Fiqih*, (Jakarta: Amzah, cet. I, 2005), hlm. 142.



dapat dibebani kewajiban) yang diakui dan diyakini berlaku mengikat bagi semua pemeluk agama Islam.¹⁴

Bahsul Masail : Salah satu forum diskusi keagamaan dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU) untuk merespon dan memberikan solusi atas problematika aktual yang muncul dalam kehidupan masyarakat.¹⁵

Insulin : Suatu senyawa kimia yang dihasilkan pankreas dan berfungsi mengatur metabolisme karbohidrat.¹⁶

Kencing Manis (Diabetes Mellitus): Suatu keadaan di mana terdapat kadar gula yang berlebihan dalam peredaran darah. Ini terjadi kerana badan kekurangan sesuatu hormon yang dipanggil insulin yang diperlukan untuk menukar gula kepada tenaga dalam badan kita.¹⁷

G. Metode Penelitian

1. Data yang dikumpulkan sebagai berikut:

¹⁴ Zainuddin Ali, *Pengantar Ilmu Hukum di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 3

¹⁵ Jamaluddin Miri, *Ahkamul Fuqaha, Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Mukhtar, Munas Dan Kombes Nahdlatul Ulama, (1926-2004M)*, (Surabaya: Diantama, cet. III, 2006), hlm. V

¹⁶ Rana Kusuma, A. Boedi Santoso, *Penyakit Kencing Manis Diabetes Mellitus Awal Suatu Derita*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, cet. II, 1987), hlm. 242

¹⁷ http://www.sabah.org.my/bm/nasihat/artikel_kesehatan/penyakit_kencing_manis.htm, sabtu 11, desember 2010, jam 13:00.

Ta'lif Wan Nasyr (LTN) NU Jawa Timur, komposisi insulin yang haram dan yang halal.

BAB IV Bab ini memuat sebuah analisis metode istinbat hukum Ahkamul Fuqaha, solusi problematika aktual hukum Islam, keputusan muktamar, munas dan kombes Nahdlatul Ulama yang menghasilkan hukum, yang berisi tentang analisis hasil metode istinbat hukum *Lajnah Ta'lif Wan Nasyr* (LTN) NU Jawa Timur, dalam menetapkan hukum, keabsahan istinbat hukum *Lajnah Ta'lif Wan Nasyr* (LTN) NU Jawa Timur dalam menetapkan hukum.

BAB V Bab ini merupakan penutup yang merupakan bab akhir, yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

INSULIN DAN TEORI TENTANG HALAL-HARAM

DALAM HUKUM ISLAM

Kata pankreas pertama kali digunakan oleh Herophilus Chalcedon pada sekitar 300 S.M. Sedang pankreas digunakan sebagai nama organ dimulai oleh Rufus Efesus sekitar tahun 100 S.M. Namun, fakta lain menunjukkan kata pankreas telah digunakan oleh Aristoteles (384-322 S.M.) sebelum Herophilus. Namun, kata pankreas mungkin baru diterima sebagai istilah anatomi sejak Herophilus. Pankreas berasal dari bahasa Yunani, yang berarti 'roti manis'. Pada 1920, Dr Frederick Banting bereksperimen untuk membuat ekstrak pankreas yang diharapkan akan memiliki kualitas anti-diabetes. Pada tahun 1921, di Universitas Toronto, Kanada, bersama dengan mahasiswa kedokteran bernama Charles Best, mereka berhasil membuat ekstrak pankreas. Metode yang mereka gunakan adalah dengan mengikat tali di saluran pancrease. Ketika diperiksa beberapa minggu kemudian, sel-sel pencernaan pankreas telah mati dan diserap oleh sistem kekebalan tubuh. Proses ini meninggalkan ribuan kelenjar Pulau Langerhans. Mereka lantas mengisolasi ekstrak Pulau Langerhans ini untuk memproduksi 'isletin'. Isletin di kemudian hari lantas

dikenal sebagai insulin. Banting dan Best menguji insulin ini pada anjing yang menderita diabetes. Hasilnya, anjing tersebut tetap hidup meski pankreasnya telah diambil. Ekstrak insulin ternyata mampu mengatur kadar gula darah anjing. Pada titik ini, Profesor J. MacLeod, seorang sejawat Banting mengatakan ia ingin melihat kembali eksperimen ini secara keseluruhan. Setelah melihat hasilnya, MacLeod memutuskan mengerahkan seluruh tim penelitiannya untuk bekerja pada produksi dan pemurnian insulin. JB Collip bergabung dengan tim tersebut, yang kemudian terdiri dari Banting, Best, Collip dan MacLeod. Mereka berhasil memproduksi insulin yang cukup, dalam kualitas yang cukup murni, untuk mengujinya pada pasien.

Pada tahun 1922 insulin diuji pada Leonard Thompson, seorang pasien diabetes berusia 14 tahun yang terbaring sekarat di Rumah Sakit Umum Toronto. Pada awalnya ia menderita reaksi alergi parah sehingga suntikan lebih lanjut dibatalkan. Para ilmuwan lantas bekerja keras untuk meningkatkan kualitas ekstrak insulin. Suntikan kedua akhirnya diberikan pada Thompson dan hasilnya spektakuler. Para ilmuwan lantas pergi menyuntikkan cairan yang sama pada pasien diabetes lain yang sudah koma. Mereka pergi dari ranjang ke ranjang untuk memberikan insulin. Setelah disuntik, para pasien mulai terbangun dari koma mereka. Sebuah momen yang menggembirakan bagi anggota keluarga dan staf rumah sakit. Karena suatu hal Collip akhirnya meninggalkan proyek tersebut. Sementara itu Best berusaha untuk

mengembalikan kondisi gula darah dalam tubuh menjadi normal. Insulin ini dimasukkan dengan cara penyuntikan atau injeksi. Menurut Prof. Dr. Sugijanto dari Universitas Airlangga, sumber insulin ini bisa berasal dari kelenjar mamalia atau dari mikro organisme hasil rekayasa genetika. Jika dari mamalia, insulin yang paling mirip dengan insulin manusia adalah dari babi. Data dari International Diabetes federation menyebutkan bahwa pada tahun 2003 insulin yang berasal dari manusia sebanyak 70%, disusul insulin dari babi sebanyak 17%, insulin sapi 8% dan sisanya 5% merupakan campuran antara babi dan sapi.³

3. Tahapan Kerja Insulin untuk Pengobatan Kencing Manis

a. Indikasi terapi dengan insulin:

- * Semua penyandang DM tipe I memerlukan insulin eksogen karena produksi insulin oleh sel beta tidak ada atau hampir tidak ada.
- * Penyandang DM tipe II tertentu mungkin membutuhkan insulin bila terapi jenis lain tidak dapat mengendalikan kadar glukosa darah.
- * Keadaan stress berat, seperti pada infeksi berat, tindakan pembedahan, infark miokard akut atau stroke.
- * DM gestasional dan penyandang DM yang hamil membutuhkan insulin bila diet saja tidak dapat mengendalikan kadar glukosa darah.

³ [http://thibbun.com/index.php?option=comcontent&view=article&catid=39:halal dan haram&id=50:berobat dengan bahan haram&Itemid=64](http://thibbun.com/index.php?option=comcontent&view=article&catid=39:halal%20dan%20haram&id=50:berobat%20dengan%20bahan%20haram&Itemid=64). Sabtu 12, Februari 2011, Jam: 09.00

* Gula darah 200 – 250 mg% = 10 – 12 unit

* Gula darah 250 - 300 mg% = 15 – 16 unit

* Gula darah 300 – 350 mg% = 20 unit

* Gula darah 350 mg% = 20 – 24 unit

c. Efek metabolik terapi insulin:

Menurunkan kadar gula darah puasa dan post puasa, supresi produksi glukosa oleh hati, stimulasi utilisasi glukosa perifer, oksidasi glukosa/penyimpanan di otot, perbaiki komposisi lipoprotein abnormal, mengurangi glucose toxicity, perbaiki kemampuan sekresi endogen, mengurangi Glicosilated end product.

d. Cara pemberian insulin:

Insulin kerja singkat:

* IV, IM, SC

* Infus (AA/Glukosa/elektrolit)

* Jangan bersama darah (mengandung enzim merusak insulin)

Insulin kerja menengah/panjang:

terapi ADO, ketoasidosis, koma hiperosmolar, adanya infeksi (stress) dll.

Dianjurkan memakai insulin kerja menengah yang dicampur dengan kerja insulin kerja cepat, dapat diberikan satu atau dua kali sehari. Kesulitan pemberian insulin pada pasien lanjut usia ialah karena pasien tidak mau menyuntik sendiri karena persoalannya pada matanya, tremor, atau keadaan fisik yang terganggu serta adanya demensia. Dalam keadaan seperti ini tentulah sangat diperlukan bantuan dari keluarganya.

f. Efek samping penggunaan insulin :

Hipoglikemia merupakan komplikasi yang paling berbahaya dan dapat terjadi bila terdapat ketidaksesuaian antara diet, kegiatan jasmani dan jumlah insulin. Pada 25-75% pasien yang diberikan insulin konvensional dapat terjadi Lipoatrofi yaitu terjadi lekukan di bawah kulit tempat suntikan akibat atrofi jaringan lemak. Hal ini diduga disebabkan oleh reaksi imun dan lebih sering terjadi pada wanita muda terutama terjadi di negara yang memakai insulin tidak begitu murni. Lipohipertrofi yaitu pengumpulan jaringan lemak subkutan di tempat suntikan akibat lipogenik insulin. Lebih banyak ditemukan di negara yang memakai insulin murni. Regresi terjadi bila insulin tidak lagi disuntikkan di tempat tersebut. Reaksi alergi lokal terjadi 10x lebih sering daripada reaksi sistemik terutama pada penggunaan sediaan yang kurang murni. Reaksi lokal berupa eritem dan

indurasi di tempat suntikan yang terjadi dalam beberapa menit atau jam dan berlangsung. Selama beberapa hari. Reaksi ini biasanya terjadi beberapa minggu sesudah pengobatan insulin dimulai. Inflamasi lokal atau infeksi mudah terjadi bila pembersihan kulit kurang baik, penggunaan antiseptic yang menimbulkan sensitisasi atau terjadinya suntikan intrakutan, reaksi ini akan hilang secara spontan. Reaksi umum dapat berupa urtikaria, erupsi kulit, angiodem, gangguan gastrointestinal, gangguan pernapasan dan yang sangat jarang ialah hipotensi dan shock yang diakhiri kematian.

g. Interaksi

Beberapa hormon melawan efek hipoglikemia insulin misalnya hormon pertumbuhan, kortikosteroid, glukokortikoid, tiroid, estrogen, progesteron, dan glukagon. Adrenalin menghambat sekresi insulin dan merangsang glikogenolisis. Peningkatan hormon-hormon ini perlu diperhitungkan dalam pengobatan insulin. Guanetidin menurunkan gula darah dan dosis insulin perlu disesuaikan bila obat ini ditambahkan/dihilangkan dalam pengobatan. Beberapa antibiotik (misalnya kloramfenikol, tetrasiklin), salisilat dan fenilbutason meningkatkan kadar insulin dalam plasma dan mungkin memperlihatkan efek hipoglikemik. Hipoglikemia cenderung terjadi pada penderita yang mendapat penghambat adrenoseptor β , obat ini juga mengaburkan takikardi akibat hipoglikemia.

masalah, ada yang menghalalkan dan ada pula yang mengharamkan, maka dua dalil itu dipilih yang mengharamkan, karena itu lebih ikhtiyat. Misalnya, ketetapan khalifah Usman bin Affan ketika ditanya ketentuan mengawini dua saudara, yang satu berstatus merdeka sedangkan yang lain berstatus budak sahaya. Menurut QS. An-Nisa' ayat 22, "tidak boleh mengumpulkan dua saudara wanita untuk dinikahi". Sedangkan dalam QS. An-Nisa' ayat 23, "memperbolehkannya asal yang satu menjadi budak sahaya", maka keputusan beliau adalah melarangnya, sesuai dengan kaidah di atas.²⁷

Kaidah kedua

مَا حَرَّمَ اسْتِعْمَالُهُ حَرَّمَ اتِّخَاذِهِ

Artinya: Apa saja yang penggunaannya diharamkan berarti diharamkan pula memperolehnya”

Islam menutup semua jalan yang mengantarkan apapun kepada yang haram. Misalnya menyangkut minuman keras Allah SWT tidak hanya melaknat orang yang meminumnya, tapi juga orang yang membuatnya yang menyajikannya, yang memesannya dan yang dapat bayaran darinya.

Kaidah ketiga

مَا حَرَّمَ اخْذُهُ حَرَّمَ اعْطَاؤُهُ

²⁷ Mukhlis Usman, *Kaidah-Kaidah Ushuliyah dan Fiqhiyah (Pedoman Dasar dalam Istinbat Hukum Islam)*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, cet. II, 1997), hlm. 146

Artinya: “Apa yang haram mengambilnya berarti haram pula memberikannya”.²⁸

2. Pembagian Mubah

a. Mubah yang apabila dilakukan atau tidak dilakukan, tidak mengandung mudarat, seperti makan, minum, berpakaian, dan berburu.

³² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 55

[illegible]

masih dibolehkan, kemudian turun ayat yang mengharamkannya. Apa yang telah dilakukan umat Islam sebelum turunnya ayat yang melarang perbuatan tersebut, termasuk dalam hukum *ma'fu'anhu* atau mubah. Menurut Abu Ishaq al-Syatibi dalam kitabnya *al-Muwafaqot* yang teruraikan dalam kitab usul fiqh karya Sastria Effendi, M. Zein sebagai berikut:

b. Sesuatu baru dianggap mubah hukumnya bila dilakukan sesekali, tetapi haram hukumnya bila dilakukan setiap waktu. Misalnya bermain dan mendengarkan musik hukumnya adalah mubah, bila dilakukan sesekali, tetap haram hukumnya menghabiskan waktu hanya untuk bermain dan mendengarkan musik.

- c. Sesuatu yang mubah yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai sesuatu yang mubah pula, misal membeli perabotan rumah untuk kepentingan kesenangan. Hidup senang hukumnya adalah mubah, dan untuk mencapai kesenangan itu memerlukan seperangkat persyaratan yang menurut esensinya harus bersifat mubah pula, karena untuk mencapai sesuatu yang mubah tidak layak dengan menggunakan sesuatu yang dilarang.

3. Penetapan Hukum Mubah Dengan Adanya *Rukhshah*

Dalam Islam, pada dasarnya semua hal dan manfaat yang Allah ciptakan adalah untuk kepentingan manusia. Oleh karena itu, semuanya dibolehkan, tidak ada yang haram kecuali apa yang Allah larang dalam nas secara *logis* dan *eksplis*.³⁵ Sebagaimana firman Allah yang melarang (diharamkan) bagi orang mukallaf, memakan bangkai, darah dan daging babi yang mana tercantum dalam QS. al-Mā'idah ayat 3.

Adapun dalam pembahasan yang lebih dahulu diuraikan, bahwa sesuatu kemutlakan hukum haram tidak bisa ditoleransi, akan tetapi demi kemaslahatan mukallaf, Allah memberikan bentuk keringanan dengan cara yang oleh para ahli usul fiqh disebut *Rukhshah* bagi hambanya yang sedang mengalami kesulitan atau dalam keadaan yang membawa kemudharatan. Sebagaimana firman Allah yang memberikan kemudahan bagi seseorang hambanya dalam surat al-Baqrah ayat 185 yang berbunyi:

³⁵ Yusuf Qardawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, (Bandung: Jabal, cet. I, 2007), hlm. 30

فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 122

Allah SWT menyukai apabila diikuti hukum *Rukhshah-Nya*, sebagaimana Dia menyukai apabila dilaksanakan hukum *azimah-Nya* karena Allah SWT tidak menjadikan atas manusia dalam agama ini (Islam), kesempitan.⁴⁹

2. Kaidah-Kaidah Batasan *Rukhshah*

مَا أُبِيحُ لِلضَّرُورَةِ يُقَدَّرُ بِقَدَرِهَا

Artinya: “Apa-apa yang dibolehkan karena darurat diperkirakan sewajarnya, atau menurut batasan ukuran kebutuhan minimal”

كُلَّمَا تَجَاوَزَ حُدُّهُ انْكَسَ إِلَى ضِدِّهِ

Artinya: “Semua yang melampaui batas, maka hukumnya berbalik kepada kebalikannya”

الرَّخْصُ لَا تُنَاطِ بِاَلْمَعَاصِ

Artinya: “Rukhshah-Rukhshah itu tidak boleh dihubungkan dengan kemaksiatan”

الرَّخْصُ لَا تُنَاطِ بِشَكِّ

Artinya: "Rukhshah itu tidak dapat disangkutkan dengan keraguan".⁵⁰

3. Hal Yang Haram Diperbolehkan Dalam Keadaan Darurat

Hukum darurat menempati posisi yang amat penting di dalam syari'ah karena mengandung berbagai keuntungan. Hukum darurat

⁴⁹ Abul Wahhab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. VIII, 2002), hlm. 191

⁵⁰ Abdul Hamid Hakim, *Mabadi Auwaliyah fi Usuli al Fiqhi wa Qawa'idu al-Fiqhiyyah*, (Jakarta: Sa'diyah Putra, 1967), hlm. 33-43

memperhatikan kebutuhan yang nyata dalam masyarakat dan memberikan kemudahan bagi orang yang ditimpa kesulitan. Ia memiliki cakupan luas untuk menghadapi setiap keadaan yang membahayakan dalam hidup tanpa mengubah hukum. Hukum tidak berubah karena peraturan ini, karena hukum darurat dan apa yang merupakan perkenaan bebas untuk mengubah hukum dan apa yang diperbolehkan dalam hukum darurat ini memiliki batasan waktu dan jangkauannya. Keadaan darurat memperbolehkan sesuatu yang dilarang merupakan semboyan umum yang ada dalam pasal 21 dari majalah (*ottoman civil code*), para pakar hukum Islam memasukkan alasan-alasan hukum yang membebaskan seseorang dari kewajiban hukum, seperti minoritas, kegilaan, kesakitan, paksaan, kelainan, dan ketidak tahuan.⁵¹

Islam menyadari akan pentingnya solusi untuk menghadapi hal-hal darurat, maka dengan itu, Islam membolehkan kaum muslim untuk melakukan hal-hal yang dilarang (haram) dalam syar'i, demi memenuhi kebutuhan dan menyelamatkan dari suatu ancaman yang menyulitkan dari kondisi terpaksa, maka dari itu "keadaan darurat tidak mengenal hukum, yaitu merupakan aturan umum dengan dapat diterapkan pada situasi yang mendesak.⁵²

⁵¹ Muhammad Muslehuddin, *Filsafat Hukum Islam*, (Yogyakarta: Tirta Wacana, cet. II, 1997), hlm. 145-146

⁵² Yusuf Qardawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, (Bandung: Jabal, cet. I, 2007), hlm. 50

*Artinya: “tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya”.*⁵⁸

F. Maqasyid Syari’ah

1. Pengertian Maqasyid Syari’ah

Maqasyid Syari’ah berarti tujuan Allah dan Rasul-Nya dalam merumuskan hukum-hukum Islam. Tinjauan ini dapat ditelusuri dalam ayat Al-Quran dan sunnah Rasulullah sebagai alasan logis bagi rumusan suatu hukum yang berorientasi kepada kemaslahatan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Al-Quran sebagai sumber ajaran agama Islam memberikan pondasi yang penting, yakni *The principel governing the Interest of people* (prinsip membetuk kemaslahatan manusia) terhadap syari’at.⁵⁹

Sehingga kemaslahatan itu akan terwujud dengan cara terpeliharanya kebutuhan yang bersifat *daruriyat*, *hajiyyat*, dan kebutuhan *tahsiniyah*, apabila antara ketiga jenis kebutuhan manusia di atas dalam mencapai kesempurnaan kemaslahatan yang diinginkan syar’i sulit untuk dipisahkan satu sama lain dan harus terpenuhi dalam kehidupan manusia.⁶⁰

Di sisi lain pada *maqasyid al-Sayari’ah* dalam arti maqasyid *al-Syar’i*, mengandung empat aspek, keempat aspek itu adalah:

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, hlm. 42

⁵⁹ Asafiri Jaya Bakri, *Konsep Maqasyid Syari’ah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. I, 1996), hlm. 68

⁶⁰ Satria Efendi, M. Zein, *Usul Fiqih*, (Jakarta: Kencana, cet. I, 2005), hlm. 233

- a. Hal ini disuruh syara' melakukannya untuk dapat melaksanakan kewajiban syara' secara baik. Hal ini disebut *muqaddimah* wajib (مقدم واجب), misalnya: mendirikan sekolah dalam hubungannya dengan menuntut ilmu untuk meningkatkan kualitas akal.
- b. Hal yang dilarang syara' melakukannya untuk menghindarkan secara tidak langsung pelanggaran pada salah satu unsur yang daruri. Misalnya: larangan *khalwat* (berduaan dengan lawan jenis di tempat yang sepi) agar menutup pintu kepada jalan zina.
- c. Segala bentuk kemudahan yang termasuk hukum *Rukhshah* (kemudahan) yang memberi kelapangan dalam kehidupan manusia. Sebenarnya tidak ada *Rukhshah* pun tidak akan hilang salah satu

⁶⁷ Muhammad Abu Zahrah, *Usul Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. XIII, 2010), hlm. 555

sesuai dengan tuntutan norma dan segala apa yang menjadi tujuan manusia dalam kehidupan mereka berdasarkan metode yang terbaik.⁷¹

Pembagian tujuan syara' pada tiga hal tersebut sekaligus menunjukkan peringatan kepentingan tingkat *daruri* lebih tinggi dari tingkat *hajiyyat*, dan tingkat *hajiyyat* lebih tinggi dari tingkat *tahsiniyah*, kebutuhan dalam peringkat yang sesama dharuri pun berurutan pula tingkat kepentingannya. Yaitu agama, jiwa, akal, harta dan keturunan. Adanya peringkat dan urutan kepentingan itu akan tampak disaat terjadi perbenturan antara masing-masing kepentingan itu dan salah satu diantaranya harus didahulukan.⁷²

Disini perlu ditegaskan bahwa ketiga jenis kebutuhan manusia (*daruriyat*, *hajiyat* dan *tahsiniyah*) di atas dalam mencapai kesempurnaan kemaslahatan yang diinginkan syar'i sulit untuk dipisahkan satu sama lain, sekalipun aspek-aspek daruriyat merupakan kebutuhan yang paling esensial, tapi untuk kesempurnaannya diperlukan aspek-aspek *hajiyat* dan *tahsiniyah*.⁷³

⁷¹ Satria Efendi, M. Zein, *Usul Fiqih*, (Jakarta: Kencana, cet. I, 2005), hlm. 236

⁷² Amir Syarifuddin, *Usul Fiqih Jilid II*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, cet. II, 2001), hlm. 215

⁷³ Alaididdin Koto, *Ilmu Fiqih dan Usul Fiqih*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. II, 2006), hlm. 125-126

Bahsul Masāil Nahdlatul Ulama (NU) adalah salah satu forum diskusi keagamaan dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU) untuk merespon dan memberikan solusi hukum atas problematika aktual yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat.⁵ Pengertian Bahsul Masāil dalam buku Petunjuk Pelaksanaan Bahsul Masāil yang dikeluarkan oleh Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur (PWNU Jatim) adalah membahas beberapa persoalan agama yang terjadi dengan bersandar kepada hasil kajian-kajian ulama, dengan pikiran yang ikhlas, jujur dan penuh tanggung jawab.⁶

Urgensi perlu diadakannya Bahsul Masāil karena banyaknya persoalan-persoalan baru yang muncul sehingga membutuhkan pemecahan agar memberikan jalan dan pegangan bagi masyarakat awam (warga NU) sehingga mereka tidak salah dalam mengamalkan suatu masalah yang belum jelas hukumnya. Dalam kehidupan sehari-hari, sebenarnya manusia dihadapkan pada problematika-problematika yang tidak bisa dipecahkan hanya dengan satu jawaban dan satu cara saja, melainkan perlu mempergunakan banyak pengetahuan dan macam-macam cara dalam mencari jalan terbaik, terlebih dalam masalah agama yang banyak muncul persoalan-persoalan baru, baik yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi

⁶ PWNU, *Petunjuk Pelaksanaan Bahsul Masail*, (Surabaya: PWNU, 1982), hlm. 23

Dalam *istinbāṭ al-ahkām*-nya, Baḥsul Masāil sengaja tidak mengambil hukum dari sumber aslinya, yakni Al-Quran dan al-Hadīṣ melainkan –sesuai dengan sikap bermazhab- *mentaṭbiq*-kan (memberlakukan) secara dinamis *naṣ-naṣ fuqahā'* dalam permasalahan yang dicari hukumnya. Hal itu karena *istinbāṭ* dengan menggali hukum secara langsung dari Al-Quran dan al-Hadīṣ dianggap merupakan *ijtihād* yang oleh ulama-ulama NU dirasa sangat sulit karena keterbatasan-keterbatasan para *mubāḥiṣ* (peserta Baḥsul Masāil) yang belum memenuhi kriteria sebagai *mujtahid*.

Adapun proses pengambilan *aqwāl al-Mujtahid* masih dibagi lagi menjadi tiga. Bila kebetulan ditemukan *qaul manṣuṣ* (pendapat yang didukung dalil *naṣ*), maka *qaul* itulah yang dipergunakan. Kalau tidak ditemukan, maka beralih pada *qaul mukharraj* (pendapat hasil *takhrij*). Sedangkan apabila ditemukan dua pendapat yang sama-sama kuat dan terjadi *khilaf* (perbedaan pendapat antar ulama), maka diambil yang paling kuat sesuai dengan pentarjihan *ahl al-tarjih*.

- a. Dalam kasus ketika jawaban bisa dicukupi oleh *'ibarat kitab* (kutiban dari kitab) dan di sana hanya terdapat satu *qaul/wajah*¹², maka yang dipakai adalah *qaul/wajh* sebagaimana diterangkan dalam kitab tersebut.
- b. Dalam kasus ketika jawaban bisa dicukupi oleh *'ibarat kitab* dan di sana terdapat lebih dari satu *qaul/wajah*, maka dilaksanakan *taqrir jama'i*¹³ untuk memilih salah satu *qaul/wajah*.

¹² Yang dimaksud dengan *qaul* ialah pendapat imam mazhab sedangkan *wajah* ialah pendapat ulama mazhab

merupakan gambaran dari metode *manhaji*. Namun yang paling menarik dari seluruh mekanisme penetapan hukum yang diputuskan dalam Munas Bandar Lampung tersebut adalah diperbolehkannya bermazhab (*taqlid*) secara *manhaji* sebagaimana disebutkan pada nomor empat.

- a. Memahami teks kitab klasik harus dengan konteks sosial historisnya
- b. Mengembangkan kemampuan observasi dan analisa terhadap teks kitab
- c. Memperbanyak *muqabalah* (perbandingan) dengan kitab lain baik Syafi'iyah maupun bukan
- d. Meningkatkan intensitas diskusi intelektual antara pakar disiplin ilmu yang terkait dengan materi yang tercantum dalam kitab klasik
- e. Mampu menghadapi kajian teks kitab klasik dengan wacana actual dengan bahasa yang komunikatif.

syara' yang tentu tidak lepas dari konteks sosial budaya pada saat mereka hidup. Dengan demikian sekaligus juga pengakuan bahwa pendapat hukum tersebut tidak absolut, tidak abadi dan tidak universal sehingga klaim *ṣālih li kulli zamān wa makān* pun dianggap gugur.¹⁹ Maka menetapkan hukum atas berbagai peristiwa yang muncul saat ini berdasarkan pendapat ulama sekian abad yang lalu merupakan pengingkaran terhadap prinsip-prinsip syariah itu sendiri.

Di sisi lain bermazhab secara *manhaji* adalah jawaban terhadap tantangan metodologis terhadap fikih, yakni tuntutan mengakomodasi setiap perkembangan dan perubahan dalam masyarakat. Bermazhab secara metodologis merupakan jalan moderat bagi upaya mengakomodir berbagai perubahan di tengah masyarakat yang terjadi terus-menerus. Ketika kondisi masyarakat sebagai obyek hukum mengalami perubahan, maka fikih juga dituntut melakukan berbagai perubahan agar ia tidak gagap memberikan jawaban-jawaban dari persoalan yang bermunculan akibat arus perubahan. Bagaimanapun rumusan fikih yang dikonstruksikan ratusan tahun lalu jelas tidak memadai untuk menjawab semua persoalan yang terjadi saat ini. Situasi social, budaya, politik dan ekonomi sudah jelas berbeda, dan hukum sendiri harus berputar sesuai ruang dan waktu. Sebab sangat tidak

¹⁹ Djamaluddin Miri, *Ahkamul Fuqaha, Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas dan Kombes Nahdatul Ulama (1926-2004M)*, (Surabaya: Diantama, cet. III, 2006), hlm. 470-473

Di sisi lain lagi, dengan tetap mempertahankan metodologi para ulama terdahulu para mujtahid sekarang tidak mengalami keterputusan dengan hazanah intelektual masa lalu dan tidak perlu membuang tenaga untuk menyusun metodologi baru dari nol. Sebab metodologi yang dibangun pada abad pertengahan tersebut ternyata masih mampu untuk menyediakan piranti inovasi dan pembaruan. Guna bermazhab secara *manhaji* yang mana bukan hanya terpaku pada bunyi tekstual kitab kuning, tentunya membutuhkan berbagai kerangka analisis masalah. Para peserta ketika mengikuti jalan pikiran (metode) para imam mazhab dalam menetapkan suatu hukum diharuskan melihat sebuah masalah secara utuh, bukan hanya apa masalah tersebut, namun lebih jauh juga mengapa permasalahan itu muncul, kemudian hukum model bagaimana yang paling cocok.

Hal tersebut dilatarbelakangi bahwa tidak semua hukum selalu cocok bagi masyarakat di manapun dan kapanpun berada. Oleh karena itu, peta sosial, budaya, politik dan ekonomi harus senantiasa menjadi pertimbangan dalam menetapkan suatu hukum, terutama hukum untuk pemecahan masalah sosial kemasyarakatan. Hal tersebut dilatarbelakangi bahwa tidak semua hukum selalu cocok bagi masyarakat di manapun dan kapanpun

- a. Analisis masalah, yaitu sebab mengapa terjadi kasus ditinjau dari berbagai faktor, baik faktor ekonomi, budaya, politik dan faktor sosial lainnya.
- b. Analisis dampak, yakni dampak positif dan negative yang ditimbulkan oleh suatu kasus yang hendak dicari hukumnya ditinjau dari berbagai aspek, antara lain: secara sosial ekonomi, sosial budaya, sosial politik, dan lain- lain.
- c. Analisis hukum, yaitu fatwa tentang suatu kasus setelah mempertimbangkan latar belakang dan dampaknya di segala bidang. Di samping putusan fikihi/yuridis formal, keputusan ini juga memperhatikan pertimbangan Islam dan hukum positif. (a). Status

- a. Analisis masalah, yaitu sebab mengapa terjadi kasus ditinjau dari berbagai faktor, baik faktor ekonomi, budaya, politik dan faktor sosial lainnya.
- b. Analisis dampak, yakni dampak positif dan negative yang ditimbulkan oleh suatu kasus yang hendak dicari hukumnya ditinjau dari berbagai aspek, antara lain: secara sosial ekonomi, sosial budaya, sosial politik, dan lain- lain.
- c. Analisis hukum, yaitu fatwa tentang suatu kasus setelah mempertimbangkan latar belakang dan dampaknya di segala bidang. Di samping putusan fikihi/yuridis formal, keputusan ini juga memperhatikan pertimbangan Islam dan hukum positif. (a). Status

hukum (al-ahkam alkhamseh/sah batal). (b). Dasar dari ajaran ahlussunnah wal jama'ah. (c). hukum positif.

d. Analisis tindakan, peran, dan pengawasan, yaitu apa yang harus dilakukan sebagai konsekuensi dari fatwa di atas. Kemudian siapa saja yang akan melakukan, bagaimana, kapan dan dimana hal itu hendak dilakukan, serta bagaimana mekanisme pemantauan agar semua berjalan sesuai rencana. Melalui jalur politik, budaya, ekonomi, sosial.²⁰

B. Deskripsi Putusan Bahasul Masail

Dengan semakin meningkatkannya usia harapan hidup manusia, maka kebutuhan hidup manusia terhadap insulin semakin bertambah. Karena secara alami, dengan bertambahnya usia maka fungsi pankreas akan semakin menurun. Dengan menurunnya fungsi pankreas, maka menurun pula fungsi insulin tubuh manusia. Dengan menurunnya insulin dalam tubuh manusia, maka kemampuan tubuh manusia untuk mencegah gula dalam darah akan semakin turun. Pada saat itu manusia terkena penyakit yang disebut kencing manis (*diabetes mellitus*), dan memerlukan suntikan insulin.

Pernah dicoba membuat insulin dari ekstraksi pankreas sapi. Namun hasilnya kurang menggembirakan, meskipun gennya cocok dengan sapi. Dari

²⁰ A. Aziz Masyhur, *Masalah Keagamaan Hasil Mukhtar dan Mufas Nahdlatul Ulama (1926-2004)*, Surabaya: Diantama, cet. III, 2006), hlm. 91

وَأَمَّا التَّدَاوِي بِالنَّجَاسَاتِ غَيْرِ الْخَمْرِ فَهُوَ جَائِزٌ سَوَاءٌ فِيهِ جَمِيعُ النَّجَاسَاتِ سِوَى الْخَمْرِ
(مجموع شرح المذهب ٥/٩-٥١)

Artinya “Adapun berobat dengan bahan-bahan najis kecuali khamer itu boleh”.
(*al-Majmu’ Syarah al-Muhazzab* Juz IX, hal. 50-51).²²

C. INSULIN

Insulin adalah Insulin merupakan hormon yang digunakan untuk mengatur gula dalam tubuh. Penderita diabetes memerlukan hormon insulin dari luar guna mengembalikan kondisi gula tubuhnya menjadi normal kembali.²³

1. Nama dan Komposisi insulin yang haram

a. *MIXTARD*

- **Komposisi:** Produk campuran netral berisi 30% soluble HM insulin & 70% isophane HM insulin (monokomponen manusia). Rekombinan DNA asli.
- **Indikasi:** DM yang memerlukan terapi insulin.
- **Dosis:** Jika digunakan sebagai terapi tunggal biasanya diberikan 1-2 x/hari. Onset: ½ jam. Puncak 2-8 jam. Terminasi setelah 24 jam. Penfill harus digunakan dalam Novo Pen 2 dengan jarum Novofine 30 G x 8 mm.
- **Kontraindikasi:** Hipoglikemia, insulinoma.

²² Imam Abi Zakariya Muhyiddin Bin Syarif an-Nawawi, *al-Majmu' Syarah al-Muhadzdzab Juz IX*, 676 H, hlm. 50-51

²³ Askandar Tjokroprawiro, *Hidup Sehat dan Bahagia Bersama Diabetes Mellitus*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 1

ANALISIS USUL FIQIH DALAM MENETAPKAN HUKUM KEMUBAHAN DAN KEHARAMAN INSULIN

Sebagai seorang Muslim, kita terikat oleh aturan halal dan haram dalam memilih makanan dan minuman yang akan kita konsumsi. Aturan-aturan itu termaktub dalam Al-Quran dan hadis serta fatwa-fatwa ulama. Makanan dan minuman disini tentunya juga termasuk obat-obatan yang diminum atau dimakan. Kondisi darurat ini sering menjadi perdebatan yang cukup panjang dalam hal kesehatan atau memilih obat-obatan. Apakah berobat dengan bahan haram merupakan suatu keadaan darurat, ataukah masih bisa dicarikan jalan keluar lain yang menggunakan bahan halal.¹

¹ http://thibbun.com/index.php?option=com_content&view=article&catid=39:hlmal-dan-haram&id=50:berobat-dengan-bahan-haram&Itemid=64, tanggal 21 April 2010

B. Analisis Usul Fiqih Terhadap Hasil Istinbat NU dalam Menetapkan Hukum Keharaman Insulin

Dunia obat-obatan berkembang sedemikian pesat, mengikuti kualitas dan kuantitas penyakit yang tak kalah cepatnya berkembang. Aspek kehalalan kembali menjadi korban penelitian farmasi yang telah memanfaatkan apa saja, asalkan bisa memberikan kesembuhan. Seperti firman Allah dalam Al-Quran surat al-Maidah ayat 3 dan surat al-An'am ayat 151

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمِيتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ

*Artinya: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi” (QS. Al-Maidah: 3).*⁵

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ

Artinya: "Katakanlah! Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu" (QS. Al-An'am: 151).⁶

Bahsul Masail Diniyah MUNAS NU tanggal 16-20 Rajab 1418H/17-20
Nopember 1997 di Ponpes Qomarul Huda, Bago, Pringgarata, Lombok Tengah
NTB memutuskan boleh penggunaan insulin dari ekstraksi pankreas babi bagi
penderita diabetes dengan alasan insulin ekstraksi pankreas babi gennya cocok

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 157

⁶ *Ibid.*, hlm. 214

dengan manusia dan jumlah cc-nya pun mencukupi.⁷ Setelah ditemukannya obat yang halal maka, keadaan darurat itu hilang. Jadi kembali kehukum asal yaitu haram, maka kaidahnya sebagai berikut:

إِذَا جَمَعَ الْحَلَالُ وَالْحَرَامُ غُلِبَ الْحَرَامُ

Artinya: apabila berkumpul (bercampur) antara sesuatu yang halal dan haram, maka pada umumnya yang dimenangkan adalah yang haram

C. Keabsahan Hasil Istinbat Hukum NU Dalam Menetapkan Hukum

Istinbat yang digunakan NU sebagai cara menetapkan hukum, dengan cara beristinbat maka akan ada satu hukum baru sebagai penjelas dari nas yang Danni, (dalil yang menunjukkan makna, akan tetapi mengandung hal-hal untuk mentakwilkan dan penyimpangan dari arti sesungguhnya atau dengan arti lain), dan berlaku dalam hal-hal yang hukumnya tidak terdapat secara jelas dalam Al-Quran maupun sunnah. Namun pada hakikatnya istinbat yang dilakukan NU bukanlah penetap dan pembuat hukum karena sesuai dengan keyakinan dalam Islam, bahwa yang berhak menetapkan hukum syara' hanyalah Allah SWT, dan tidak ada hukum kecuali dari Allah SWT. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hukum yang dapat dicapai oleh NU melalui istinbatnya itu adalah hukum Allah dalam NU.

⁷ Djamaluddin Miri, *Ahkamul Fuqaha, Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Mukhtar, Munas dan Kombes Nahdatul Ulama (1926-2004M)*, (Surabaya: Diantama, cet. III, 2006), hlm. 541-542

Dengan beristinbat hukum yang dilakukan NU akan membawa dan akan memelihara kemaslahatan umat, karena dengan beristinbat maka akan mendapatkan satu hukum baru yang dibutuhkan oleh umat yang dalam kebimbangan dan kesulitan dalam menenatkan hukum yang bertentangan dengan satu kondisi ataupun zaman. Dalam menetapkan suatu hukum istinbat anggota NU (komisi) yang hadir jumlahnya sampai dianggap cukup memadai oleh pimpinan rapat, dan dalam hal-hal tertentu rapat dapat menghadirkan tenaga ahli yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pejabaran dan pembahasan yang penulis kemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menganalisa dan menyimpulkan sebagai berikut:

1. Bahsul Masail Diniyah MUNAS NU tanggal 16-20 Rajab 1418H/17-20 Nopember 1997 di Ponpes Qomarul Huda, Bago, Pringgarata, Lombok Tengah NTB memutuskan boleh penggunaan insulin dari ekstraksi pankreas babi bagi penderita diabetes dengan alasan insulin ekstraksi pankreas babi gennya cocok dengan manusia dan jumlah cc-nya pun mencukupi.
2. Melihat dari rumusan masalah dapat disimpulkan menggunakan kaidah usul fiqh bahwasannya hasil istinbat hukum Islam tentang insulin yang terbuat dari ekstraksi pankreas babi itu halal karena belum ada obat pengganti yang halal dan sama kualitasnya.
3. Jadi hukum insulin yang lama berubah menjadi haram, dikarenakan sudah ada pengganti insulin yang terbuat dari bahan halal dan sama kualitasnya.

B. SARAN

Setelah mengetahui telah ada insulin yang terbuat dari bahan halal maka insulin yang lama menjadi (haram). Dihimbaukan kepada tokoh-tokoh

masyarakat, sebaiknya kalau berobat menggunakan insulin yang halal yaitu Humalog, Humulin dan Lantus.

Kepada Lajnah Bahsul masail NU untuk merevisi buku ahkamul fuqaha tentang kemubahan insulin, dikarenakan sudah ada insulin yang baru, jadi status hukum insulin yang lama menjadi haram setelah ada insulin baru atau yang terbuat dari bahan halal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Hakim, *Mabadi Auwalayah fi Usuli al Fiqhi wa Qawa'idu al Fiqhiyyah*, Jakarta, Sa'diyah Putra, 1967.
- Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Usul Fiqih*, Jakarta, Renika Cipta, 1993.
- , *Kaidah-Kaidah Hukum (Islam Ilmu Usul Fiqih)*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002.
- Abi Daud Sulaiman bin A's-as Imam Hafidz, *Sunan Abi Daud Juz III*, Beirut Lebanon, Dar al-Kitab Al-Ilmiyah, 1996.
- Abi Zakariya Muhyiddin Bin Syarif an-Nawawi, *al-Majmu' Syarah al-Muhadzdzab Juz IX*, 676 H.
- Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2004.
- Alaiddin Koto, *Ilmu Fiqh dan Usul Fiqih*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006.
- Amir Syarifuddin, *Usul Fiqih Jilid II*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Asafiri Jaya Bakri, *Konsep Maqasyid Syari'ah Menurut Al-Syatibi*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996.
- Askandar Tjokroprawiro, *Hidup Sehat Dengan Bahagia Bersama Diabetes Mellitus*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Djamaluddin Miri, *Ahkamul Fuqaha, Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas dan Kombes Nahdatul Ulama (1926-2004M)*, Surabaya: Diantama, 2006.

- Hanafi A, *Kamus Arab Indonesia*, Surabaya, Usaha Nasional, 1988.
- Jalaluddin Abdurrahman Abi Bakar As-Suyuti, *al-Asbah wa Naza'ir fi Qawaid Wafuru' Fiqh al-Syafi'iyyah Jilid I*, Lebanon, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007.
- Kurdi Fadal, *Kaidah-Kaidah Fikih*, Jakarta, Artha Rivera, 2008.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta, Hida Karya Agung, 1990.
- Muhammad Abu Zahra, *Usul Fiqih*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2010.
- Muhammad Muslehuddin, *Filsafat Hukum Islam*, Yogyakarta, Tirta Wacana, 1997.
- , *Hukum Darurat Dalam Islam*, Bandung, Pustaka, 2002.
- Mukhlis Usman, *Kaidah-Kaidah Ushuliyah dan Fiqhiyah*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1997.
- Puis A. Partanto M, dahlan Al-Barney, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta, Absolut, 2008.
- Rachmat Syafe'i, *Ilmu Usul Fiqih*, Bandung, Pustaka Setia, 2007.
- Rana Kusuma, A. Boedi Santoso, *Penyakit Kencing Manis Diabetes Mellitus Awal Suatu Derita*, Jakarta, Universitas Indonesia Press, 1987.
- Said Agil Husain Al Munawar, *Membangun Metodologi Usul Fiqih, Telaah Konsep Al-Nadb Dan Al-Karahah Dalam Istinbat Hukum Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2004.
- Satria Efendi, M. Zein, *Usul Fiqih*, Jakarta, Kencana, 2005.
- Sulaiman Hamdi, *Kamus Bahasa Arab Populer*, Semarang, Toha Putra, 1990.

Murah, 1982.

Orang Saleh) Juz I, Damaskus, Darul Fiker, 1994.

2005.

dan Munawir, *Kamus Al-Munawir*, Surabaya, Pustaka Progressif, 1997.

Qardawi, *Halal dan Haram*, Bandung, Jabal, 2007.

din Ali, *Pengantar Ilmu Hukum di Indonesia*, Jakarta Sinar Grafika, 2006

1998.

, *Petunjuk Pelaksanaan Bahsul Masail*, Surabaya, PWN, 1982.

eprints.ums.ac.id/88/

haram&id=50:berobat dengan bahan haram&Itemid=64

[www.halalguide.info/2008/12/15/obat-obatan permasalahan](http://www.halalguide.info/2008/12/15/obat-obatan%20bermasalah/)

[www.saba.org.my/bm/nasihat/artikel kesihatan/penyakit kencing manis.htm](http://www.saba.org.my/bm/nasihat/artikel%20kesihatan/penyakit%20kencing%20manis.htm)

www.smallcrab.com/diabetes/452-sekilas-mengenal-insulin